

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prevalensi penyakit menular terus menjadi masalah yang serius dan terus meningkat setiap tahunnya. Namun, pada saat ini penyakit tidak menular menunjukkan peningkatan dan menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan. Permasalahan ini tidak hanya terjadi secara global ataupun nasional.

Permasalahan ini juga terjadi di negara-negara Asia Tenggara. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (P2PTM, 2019).

Hal ini menyebabkan Indonesia menghadapi *double burden* penyakit di mana selain menangani masalah penyakit menular kita juga harus fokus terhadap penanganan penyakit tidak menular. Di antara penyakit tidak menular adalah penyakit jantung, *Diabetes Melitus* (DM), Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), kanker, stroke dan hipertensi (Rencana Aksi Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2015).

Salah satu penyakit tidak menular adalah hipertensi. Hipertensi merupakan penyakit yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi dan menyerang organ-organ yang ada di dalam tubuh seperti serangan jantung, gagal ginjal, dan juga kebutaan, oleh sebab itu tidak jarang hipertensi juga disebut sebagai *the silent killer*. Seseorang yang memiliki hipertensi yang tidak terkontrol memiliki risiko tujuh kali lebih besar terkena stroke dan tiga kali lebih berisiko mengalami serangan jantung (Sari, 2015 Dalam Hasna & Ekawati, 2016).

Pada tahun 2015 WHO menyebutkan bahwa ada sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita penyakit hipertensi. Hal ini menandakan bahwa ada 1 dari 3 orang yang telah terdiagnosis menderita hipertensi. Di Indonesia sendiri hipertensi masih menjadi salah satu penyakit yang memiliki prevalensi cukup besar. Hasil pemeriksaan tekanan darah yang dilakukan pada penduduk berusia di atas 18 tahun ditemukan 34,1% penduduk yang menderita hipertensi, 8,4% penderita hipertensi berdasarkan diagnosis dokter, dan 8,8% berdasarkan diagnosis dokter dan konsumsi obat anti hipertensi (Risikesdas, 2018).

Menurut Abidin & Nawati, (2011) dalam Hasna & Ekawati, (2016) dari 15 juta kasus hipertensi yang ada di Indonesia hanya ada 4% yang hipertensinya terkontrol dan ditemukan 50% orang dari total kasus tersebut tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi sehingga tidak mengubah atau menghindari faktor risiko yang dapat menyebabkan atau memperparah hipertensi.

Dalam menangani hipertensi ada dua pilihan metode pengobatan yaitu pengobatan farmakologi dan pengobatan non farmakologi. Pengobatan farmakologi adalah pengobatan yang dilakukan dengan pemberian obat-obatan anti hipertensi yang bersifat diuretik, simpatetik, betabloker, dan vasodilator. Akan tetapi pengobatan farmakologi memerlukan biaya yang cukup tinggi . selain permasalahan biaya, pengobatan farmakologi juga memiliki efek samping yang dapat mempengaruhi sistem tubuh yang lain. Efek samping tersebut antara lain kemerahan pada wajah, pembengkakan pada kaki, perasaan pusing, nyeri pada bagian abdomen, serta mual yang disebabkan oleh obat-obatan anti hipertensi (Wulandari, 2011).

Pengobatan non farmakologi adalah suatu bentuk antisipasi dalam menjaga kestabilan tekanan darah dengan mengurangi konsumsi garam dan melakukan pola hidup sehat (Lanny, 2012). Pengobatan non farmakologi atau herbal memiliki keuntungan tersendiri dari segi biaya, dikarenakan pengobatan non farmakologi lebih murah sehingga dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Pengobatan non farmakologi juga tidak memiliki efek samping yang membuat pengobatan ini banyak diminati. Sayangnya pengobatan non farmakologi tidak dapat diterapkan kepada penderita hipertensi stadium lanjut, pengobatan non farmakologi hanya bisa diterapkan pada penderita hipertensi ringan (*Joint National Committee*, 2011). Ada berbagai macam jenis terapi herbal yang dapat dikonsumsi sebagai pengobatan non farmakologi, di antaranya adalah dengan mengonsumsi buah pisang (Handayani, 2013), buah apel (Jauhary,

2016), buah belimbing (Secret, 2012), jus pepaya (Kasumayanti, 2017), daun seledri (Putra, 2014), dan rebusan daun mahkota (Widiastuti & Yuliana, 2016).

Selain terapi herbal, terdapat pula terapi alternatif. Terapi alternatif merupakan suatu praktik pengobatan dan suatu produk yang tidak termasuk ke dalam pengobatan konvensional. Tingginya angka penderita hipertensi menyebabkan perilaku untuk mencari pengobatan ikut meningkat. Tetapi pada kenyataannya banyak masyarakat yang lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan konvensional. Kebanyakan dari mereka tidak merasa puas dengan hasil dari pengobatan konvensional sehingga beralih ke pengobatan alternatif dan komplementer (Ervina *et al*, 2018).

Salah satu pengobatan alternatif komplementer adalah akupunktur. Akupunktur merupakan metode pengobatan tradisional dari Tiongkok, China. Metode ini menggunakan jarum yang ditusukkan ke titik-titik tertentu yang disebut titik akupunktur sebagai prosedur pengobatannya. Bersama dengan perkembangan teknologi yang semakin maju metode pengobatan ini juga mengalami kemajuan. Dengan menggabungkan teknologi moderen dengan cara memberi rangsangan listrik yang disebut elektroakupunktur dengan intensitas yang rendah dalam pengaplikasiannya (Nery, 2017). Akupunktur mampu menurunkan nilai tekanan sistol dan diastol seseorang dengan presentase sistol 10,95% dan diastol 19,59%, atau 6 mmHg untuk sistol dan 3 mmHg diastolnya. Hal tersebut menunjukkan akupunktur

mampu menurunkan nilai tekanan darah seseorang yang terkena hipertensi (Hasnah dan Ekawati, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh pemberian terapi elektroakupuntur terhadap nilai tekanan darah pada pasien hipertensi: *Literature Review* ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi adanya pengaruh pemberian terapi elektroakupuntur terhadap nilai tekanan darah pada pasien hipertensi: *Literature Review* ?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar di materi keperawatan komplementer dan menambah referensi materi dan penelitian.

2. Bagi Institusi atau Pelayanan Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan dorongan terhadap masyarakat mengenai pengobatan alternatif guna mengurangi efek samping dari konsumsi obat yang terus-menerus.

3. Bagi Peneliti dan peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengobatan alternatif dan menjadi landasan serta bahan tambahan untuk

penelitian selanjutnya khususnya dalam pengobatan alternatif terhadap penderita hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Li et al, 2015	<i>Long-Lasting Reduction of Blood Pressure by Electroacupuncture in Patients With Hypertension: Randomized Controlled Trial</i>	<i>Two arm parallel design</i>	Setelah dilakukan terapi selama 4 minggu tekanan darah sistol terus menurun secara bertahap dan muncul di minggu ke 8 sebanyak 6-8 mmHg, terapi juga menurunkan tekanan diastol	- Memiliki variabel yang sama - Menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol	- Menggunakan metode <i>quasi eksperimental</i> - Teknik <i>sampling</i> yang digunakan adalah <i>Non Probability Sampling</i> dengan <i>accidental sampling</i> - Sampel yang digunakan sebanyak 20 orang, 10 orang untuk kelompok intervensi dan 10 orang untuk kelompok kontrol - <i>Instrument</i> yang digunakan adalah tensimeter digital dan lembar observasi
2	Hasnah et al, 2016	Pengaruh Terapi Akupunktur Pada Pasien Hipertensi Di Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar	<i>Pre-Experimental Oner Group Pretest-Posttest</i>	Didapatkan perbedaan yang bermakna terhadap nilai tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukannya terapi akupunktur	- Memiliki variabel yang sama - Menggunakan instrumen yang sama yaitu lembar observasi dan <i>spymomanometer</i> .	- Menggunakan metode <i>quasi eksperimental</i> - Teknik <i>sampling</i> yang digunakan adalah <i>Non Probability Sampling</i> dengan <i>accidental sampling</i> - Sampel yang digunakan sebanyak 20 orang, 10 orang untuk kelompok intervensi dan 10 orang untuk kelompok kontrol - Alat terapi yang digunakan adalah pen elektroakupunktur

NO	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Zhang et al, 2018	<i>Electroacupuncture at facial acupoints combined with electrical stimulation on the auricular vagus nerve points for 60 cases of chloasma</i>	<i>eksperimental design</i>	Di dapatkan bahwa efek dari elektroakupunktur pada titik <i>acupoints</i> di wajah untuk pengobatan <i>chloasma</i> , memberikan efek yang memuaskan dari penuturan responden	- Memiliki variabel independen yang sama	- Menggunakan metode <i>quasi eksperimental</i> - Teknik <i>sampling</i> yang digunakan adalah <i>Non Probability Sampling</i> dengan <i>accidental sampling</i> - Sampel yang digunakan sebanyak 20 orang, 10 orang untuk kelompok intervensi dan 10 orang untuk kelompok kontrol - Menggunakan uji analisis <i>Paired T-test</i> dengan p Value <0,05
4	Georgios et al, 2018	<i>Electroacupuncture for the Treatment of Calcific Tendonitis. A Pilot Study</i>	<i>Prospective Pilot Study</i>	setelah dilakukannya <i>treatment</i> selama 1 tahun, diketahui bahwa semua responden mengatakan bahwa tidak lagi merasa nyeri dan fungsi bahu kembali normal	- Memiliki variabel independen yang sama yaitu elektroakupunktur - Menggunakan Uji analisis yang dilakukan adalah <i>Paired T-test</i> dengan p Value <0,05.	- Menggunakan metode <i>quasi eksperimental</i> - Teknik <i>sampling</i> yang digunakan adalah <i>Non Probability Sampling</i> dengan <i>accidental sampling</i> - Sampel yang digunakan sebanyak 20 orang, 10 orang untuk kelompok intervensi dan 10 orang untuk kelompok kontrol - Instrument yang digunakan adalah tensimeter digital dan lembar observasi untuk menilai nilai tekanan darah, MAP (<i>Mean Arterial Pressure</i>), dan PP (<i>Pulse Pressure</i>) sebelum dan sesudah dilakukannya terapi